Fitrah: Journal of Islamic Education
Vol. 1 No. 1 Desember 2020
Available online athttp://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah

P-ISSN : 2723-3847
E-ISSN : 2723-388X

PENDIDIKAN ISLAM DALAM LINGKUP DIMENSI SOSIO KULTURAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Hisam Ahyani[1], Dian Permana[2], Agus Yosep Abduloh[3]
[1,2]Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Al Azhar Banjar, [3]Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Tasikmalaya
E-mail: hisamahyani@gmail.com, dianpermana128@gmail.com, agusyosepabd01@gmail.com

How to Cite:
Ahyani, H., Permana, D., Abdulloh, A.Y., (2020). Pendidikan Islam dalam Lingkup Dimensi Sosio Kultural di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *1*(2), 273-288.

KEYWORDS:
Islamic Education, Socio-Cultural, Industrial Revolution Era 4.0

ABSTRACT

This study aims to analyze Islamic education within the socio-cultural and Islamic education dimensions in responding to the challenges of the industrial revolution era 4.0. This study uses a library research method. The results showed that in the scope of the socio-cultural dimension, Islamic education serves as a forum that can instill tolerance, prevent radicalism, and think moderately. Islamic education is also an instrument that can face the challenges of the this era, because unique personality development is the reason for the ability of Islamic education to survive in the era of the industrial revolution 4.0. In relation to responding to the challenges of the industrial revolution era 4.0 of Islamic education, Islamic education will not be overlooked by the negative values of the impact of the this era, because Islamic education maintains strong values that come from the Al-Qur'an and Hadith. In addition, Islamic education does not close itself to technological sophistication, thus opening access to higher development and adapting to the needs of society. In addition, Islamic education is also not only oriented to worldly values but believes in ukhrawi values, which function as one's spiritual strength, which in this digital era spiritual values are starting to be abandoned.

KATA KUNCI:
Pendidikan Islam, Sosio Kultural, Era Revolusi Industri 4.0

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pendidikan Islam dalam lingkup dimensi Sosio Kultural dan Pendidikan Islam dalam menjawab tantangan era revolusi indutri 4.0. Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam lingkup dimensi Sosio Kultural Pendidkan Islam berfungsi sebagai wadah yang dapat menanamkan toleransi, mencegah radikalisme, dan berpikir moderat. Pendiikan Islam juga menjadi instrumen yang dapat menghadapi tantangan era ini, sebab pembinaan keperibadian yang khas menjadi alasan kemampuan pendidikan Islam bertahan di era revolusi industri 4.0. Dalam kaitannya untuk menjawab tantangan era revolusi industri 4.0 pendidikan Islam, pendidikan Islam tidak akan terkerus oleh nilai-nilai negatif dampak era ini, sebab pendidikan Islam kokoh mempertahankan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu pendidikan Islam yang tidak menutup diri dengan kecanggihan teknologi, sehingga membuka akses untuk pengembangan yang lebih tinggi lagi dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Selain itu pendidika Islam juga tidak hanya berorientasi pada nilai-nilai duniawi saja melainkan meyakini nilai-nilai ukhrawi, yang berfungsi menjadi kekuatan spiritual seseorang, yang pada masa era digital ini nilai-nilai spiritual mulai di tinggalkan.

PENDAHULUAN

Sosio Kultural merupakan pembahasan yang berkenaan dengan segi sosial dan budaya masyarakat tertentu. (Pratama, 2019). Pendidikan Islam yang notabene merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dewasa ini memiliki tujuan yang hendak dicapai. Dalam praktiknya, pendidikan Islam tidak terlepas dari berbagai problem yang dihadapi, seperti di era revolusi industry 4.0 sekarang ini, pendidikan Islam haruslah dijadikan sebagai wadah yang menanamkan toleransi untuk menjaga kerukunan dan perdamaian negara. Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama pendidikan Islam harus ditafsirkan ulang dan dipadukan dengan pendekatan-pendekatan lain. (Nugroho & Ni'mah, 2018). Salah satu pendekatan yang dapat dipadukan adalah dengan menginternalisasi nilai-nilai sosio kultural dalam pembelajaran. Pendekatan ini menawarkan sebuah sintesis guna untuk menghadapi problematika intoleransi yang sudah mulai tumbuh dalam generasi muda bangsa ini. Dengan internalisasi nilai-nilai tersebut akan menjadikan terciptanya harmoni sosial yang dapat dijadikan bekal oleh generasi muda Muslim dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. (Rohman & Hairudin, 2018).

Pendidikan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia terdapat pada pasal 1 ayat 1 Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional termaktub bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik peserta didik untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. (Ningsih, 2019). Secara garis besar pendidikan Islam memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum bahwa pendidikan Islam adalah meraih kebahagiaan di akhirat yang merupakan tujuan akhir manusia hidup (Akhirat) dan tujuan khusus bahwa pendidikan Islam banyak definisi yang disesuaikan dengan kebutuhan tempat dan waktu tertentu. Tujuan khusus ini secara umum yaitu untuk kemaslahatan hidup di dunia. (Putra, 2019). Tujuan pendidikan Islam ditinjau dari falsafah pendidikan dibagi menjadi beberapa falsafah diantaranya tinjauan ontologis, epistemologis dan aksiologis. (Nafisah et al., 2015). Secara ontologis pendidikan Islam tidak hanya bersumber dari al-Quran dan Hadis, akan tetapi memadukan pemahaman teks literasi dengan pemahaman subtantif yang memadukan berbagai pendekatan keilmuan. Dari tinjauan epistimologis, nilai-nilai sosio kultural inilah kita dapati diinternalisasikan kedalam implementasi pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut bersumber dari nilai yang luhur bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang ramah dan menjunjung tinggi toleransi serta perdamaian, sehingga pendidikan Islam diharpkan akan melahirkan generasi saintifik, humanis, religious dan multikulturalis (Rohman and Hairudin 2018).

Hal ini sebagaimana penelitian yang

dilakukan oleh Abdullah dan Ahyani tentang pendidikan hati menurut Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa konsep pendidikan hati menurut Imam Al Ghazali dalam kitabnya yang spektakuler yaitu Ihya Ulumuddin diantaranya diantaranya pendidikan hati dapat Menyembuhkan hati yang sakit dan meghidupkan hati yang mati salah satunya dengan Senantiasa berdzikir, membaca Al-Qur'an, mendirikan shalat malam, membangun hidup zuhud, memperbanyak ingat mati. Selain itu dengan melaksanakan pemeliharaan Hati yang sehat meliputi kegiatan pemeliharaan yang dapat dilakukan melalui proses penyadaran hati melalui dzikir, adapaun proses dzikir yang rutin diharapkan akan semakin menguatkan kecerdasan dan kelembutan hati. Proses yang tidak kalah pentingnya diantaranya dengan menjaga agar terhindar daripada penyakit hati. Sementara itu, pemikiran Al Ghazali tentang konsep pendidikan hati sampai saat ini di era revolusi industry 4.0 yang serba digital tetap relevan, hal ini dibuktikan dengan adanya Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah yang masih mencantumkan upaya-upaya mendidik hati bangsa Indonesia pada masa modern ini. Seperti pendapat Imam Al Ghazali dalam mendidik hati yang sesuai dengan zaman anak sekarang ini dan tidak bersifat yang mutlak. Dari hal ini pendidikan hati bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan hati pada zaman kekinian yaitu era revolusi industry 4.0 yang serba digital masih tetap relevan. (Abduloh & Ahyani, 2020).

Pendidikan multikultural dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Dengan pendidikan Islam jika diimplementasikan kepada Peserta didik ini antar kelompok akan mengetahui dan menerapkan rasa kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. Selain pendidikan Islam, perserta didik harus dilatih untuk menanamkan Pendidikan multikultural yang mana ini merupakan sebuah proses penanaman dalam cara hidup saling menghormati, tulus, dan toleran tidak anarkis dan radikal terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural seperti di Indonesia Negara tercinta ini. (Permana & Ahyani, 2020)

Sosiologi dalam kajian sosiologi pendidikan kontemporer terdapat dua istilah menyangkut disiplin ilmu tersebut, diantaranya *educational sosiology* yang digagas oleh Lester Frank Ward dan dan sosiology of education yang cetuskan oleh Robert Angell. *Educational sociology* adalah usaha memcahkan masalah sosial, seperti halnya kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan lain sebagainya melalui jalur pendidikan. Adapun *sosiology of education* merupakan usaha memecahkan masalah pendidikan melalui jalur sosiologi. Oleh karena itu, tugas daripada *educational sosiology* adalah memberikan jawaban terhadap masalah sosial melalui pendidikan. Pendidikan harus bisa menjawab hal ini sedangkan tugas *sosiology of education* yaitu memberikan jawaban sosiologis terhadap permasalahan pendidikan. Buku yang ditulis Mahmud yang merupakan Guru Besar sekaligus rektor UIN Sunan gunung Djati Bandung periode 2019-2023, yang juga dinobatkan sebagai Pemimpin Digital Pembelajaran Daring

UIN Bandung 2020 ini mengikuti madzhab sosiologi pendidikan ala Angell, dimana menjadikan sosiologi sebagai pemecah masalah-masalah pendidikan. (H. Mahmud, 2012).

Begitupun lembaga pendidikan dalam berbagai bentuknya, baik sekolah, madrasah, pondok pesantren, perguruan tinggi, akademi, dan lain sebagainya pada dasarnya adalah lembaga publik yang memiliki keterikatan kuat dengan lingkungan di mana ia berada. Hal ini bukan saja karena secara faktual ia menerima input dari lingkungan atau masyarakat di sekitarnya, tetapi juga menghasilkan produk yang akan memengaruhi lingkungan atau masyarakat itu sendiri. Masyarakat memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan, lingkungan memberikan masukan untuk pembangunan kurikulum dan materi pembelajaran, dan lembaga pendidikan akan merespons semua itu dengan membawakan materi-materi penelitian dan pengetahuan untuk lingkungan, mauupun menghasilkan lulusan dalam generasi terdidik yang diharapkan bisa memberikan nilai-nilai tertentu pada pembangunan masyarakat itu sendiri. (M. Mahmud, 2019).

Peneltian tentang hal ini sudah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya oleh Perdana, dkk., yang menjelaskan tentang integrase sosio kultural dalam pendidikan sejarah (Perdana *et al.*, 2019). Pengembangan pembelajaran agama Islam melalui teori konstruktivistik dan sosio kultural (Arini & Umami, 2019), modal spiritual dan sosio kultural di pesantren (Laili, 2020). Namun beberapa penelitian tersebut tentu sangat berbeda dengan penelitian ini, *novelty* pada penelitian ini dimensi sosio kultural dalam pendidikan Islam dan praktiknya pada era revolusi industry 4.0. Pembahasan mengenai hal ini sangat jarang, terlebih pembahasan revolusi industry 4.0 rata-rata pada sisi teknologinya saja, penelitian ini mengambil sisi berbeda yakni sosio kultural.

Kajian-kajian sosiologis dalam dunia pendidikan akan sangat bermanfaat bagi para pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan termasuk bagi para pengamat pendidikan, baik itu Dosen, Guru, laboran, dan Pengguna Masyarakat khususnya di Indonesia. Di mana masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang heterogen akan multietnis yang terdiri dari ratusan suku bangsa, dengan daerah teritorial dan budaya masing-masing yang khas. Oleh karena itu, dalam artikel ini diberi judul Pendidikan Islam dalam Lingkup Dimensi Sosio Kultural di Era Revolusi Industri 4.0 yang dilengkapi dengan kajian teori interaksionisme simbolik dan pendekatan Sosio kultural sebagai kajian dalam menghadapi tantangan yang serba digital ini. Pendidikan islam dituntut untuk berkembangkan pemikirannya guna menjawab problema-problema yang dibutuhkan oleh Masyarakat khususnya di Indonesia.

Berdasar uraian di atas terdapat dua tujuan penelitian yakni menganalisis pendidikan Islam dalam lingkup dimensi Sosio Kultural sekarang ini dan Pendidikan Islam dalam menjawab tantangan Era Revolusi Indutri 4.0 . keduanya di bahas dengan menggunakan telaah *library research.*

KAJIAN TEORI

Pemikiran pendidikan islam menurut

Azyumardi Azra, mengenai pendidikan Islam yang merupakan hasil pemikiran dalam pengembagan mutu pendidikan Islam, dengan Pemikiran yang dimaksud adalah bertujuan pengembangan dari kurikulum pendidikan Islam. Adapun mengenai pemikiran Azyumardi Azra terhadap pendidikan Islam diantaranya sebagai bentuk keperhatiannya terhadap demokratisasi dan modernisasi pendidikan Islam dengan tujuan agar mampu mengangkat martabat lembaga pendidikan islam yang menghasilkan kualitas tinggi. Dalam hal pembaruan, Azyumardi Azra menitikberatkan pada input dan output pendidikan Islam bagi masyarakat. Dengan memadukan nilai -nilai tradisional dan nilai-nilai yang berorientasi kepada Masa yang akan detang atau masa depan yang lebih baik. (Amiruddin, 2016)

Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi berpendapat Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Bouwman Sosiologi adalah ilmu masyarakat umum. Sedangkan Pitirin Sorokin Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral; hukum dengan ekonomi; gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya. Pendapat lainnya Roucek dan Warren Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. kemudian William F. Ogburn dan Meyer F.Nimkoff Sosiologi merupakan sebuah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial.

Sosiologi pendidikan menurut Mahmud adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari prosesnya interaksi bagi setiap orang yang terlibat didalam kegiatan pendidikan. Adapun Tujuan Sosiologi Pendidikan menurut Lester Frank Ward, yaitu untuk mengatasi masalah sosial, misalnya kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan dengan pendidikan. Oleh sebab itu, sosiologi pendidikan harus menghasilkan konsep paling real guna mencapai tujuannya pendidikan harus menjanjikan jawaban yang tepat dalam mengatasi permasalahan social.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian hukum yang bersifat normatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan metodologi penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan perundang-undangan, pendekatan historis, pendekatan komparatif dan pendekatan konseptual.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan Pendidikan Islam dalam lingkup dimensi Sosio Kultural sekarang ini dan Pendidikan Islam dalam menjawab tantangan Era Revolusi Indutri 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pemikiran pendidikan islam menurut Azyumardi Azra, mengenai pendidikan Islam yang merupakan hasil pemikiran dalam pengembagan mutu pendidikan Islam, dengan Pemikiran yang dimaksud adalah bertujuan pengembangan dari kurikulum pendidikan Islam. Adapun mengenai pemikiran Azyumardi Azra terhadap pendidikan Islam diantaranya sebagai bentuk keperhatiannya terhadap demokratisasi dan modernisasi pendidikan Islam dengan tujuan agar mampu mengangkat martabat lembaga pendidikan islam yang menghasilkan kualitas tinggi. Dalam hal pembaruan, Azyumardi Azra menitikberatkan pada input dan output pendidikan Islam bagi masyarakat. Dengan memadukan nilai -nilai tradisional dan nilai-nilai yang berorientasi kepada Masa yang akan detang atau masa depan yang lebih baik Masyarakat di Indonesia sendiri khususnya senantiasa berubah dan berkembang. Kurun tahun demi tahun dengna membawa Perubahan dan perkembangan yang sangat pesat. Diantarany penyebabnya adalah dengan adanya dinamika masyarakat itu sendiri juga diseebabkan oleh temuan-temuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena sekolah, Perguruan tinggi dan Pesantren merupakan bagian dari masyarakat, maka wajarlah perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dewasa ini, mampu memberikan dampak tertentu terhadap sekolah, Perguruan tinggi dan Pesantren. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat menimbulkan dampak dan bertambahnya kebutuhan tertentu baik sekolah, Perguruan tinggi dan Pesantren misalnya, struktur sekolah, teknologi perguruan tinggi, dan hubungan antara guru dengna Muridnya atau Dosen dengan Mahasiswanya dan atau *Ustadz*/ Kiyai dengan santrinya. Dengan terjadinya perubahan dalam berbagai sektor pendidikan tersebut, baik itu di dalam Pendidikan Formal maupun Non Formal, mau tidak mau ditunut untuk menyesuaikan kebutuhan yang sesuai dengan koridor masing-masing lembaga tertentu dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, misalnya metode dan alat bantu dalam proses belajar mengajar.

Ajaran Islam menyediakan dasar-dasar untuk mengembangkan pemikiran pendidikan yang diharapkan dapat melahirkan sistem pendidikan yang *acceptable* atau dapat diterima, sehingga Islam mengisyaratkan adanya tiga dimensi yang harus dikembangkan dalam kehidupan manusia, yaitu pertama, Dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah Swt untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai Islam yang mendasari kehidupan. Kedua, Dimensi kehidupan *ukhrawi* yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ketiga, Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran

Islam. (Tabrani, 2013).

Dalam sebuah penafiran al-Qur'an sudah barang tentu ada sebuah metoda dalam menaungi menguasai maksud dan kandungan dari ayat al-Qur'an yang kita kaji. Begitupun dalam sosio cultural manusia sudah barang tentu ada banyak cara dalam menanungi dan menggapai dimensinya. Dalam Pendidikan islam juga dituangkan dan dijabarkan dalam program operasional pendidikan yang bermuara pada tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga Pendidikan. Program semacam ini menggambarkan bahwa implementasi seluruh komponen pendidikan Islam yang integratif. Karenanya, upaya memahami pendidikan Islam tidak bisa dilakukan hanya dengan melihat sepotong-sepotong saja apa yang ditemukan dalam realitas penyelenggaraan pendidikan Islam, akan tetapi harus mampu melihatnya dari sistem nilai yang menjadi landasan pemikiran pendidikan itu sendiri.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, di samping dibatasi oleh kemampuan masing-masing sebagai manusia, para mufasir juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, sosial budaya yang berbeda-beda pula sehingga bahwa bentuk, metode atau cara serta corak penafsiran mereka juga berbeda-beda. Semisal bentuk penafsiran tentang *Tafsir bil ma'tzur dan Bilra'yii,* Sedangkan dari segi corak lebih beragam, ada yang bercorak sastra bahasa, bercorak fiqh, teologi, filsafat, tasawuf, ilmiah corak sastra budaya kemasyarakatan

Kemudian berkenaan dengan era revolusi industri 4.0 tantangan yang dihadapi dunia pendidikan menjadi semakin kompleks, pendidikan di tuntut untuk menyesuaikan dengan keberadaan era kemajuan teknologi, integrasi teknologi. Modernisasi pendidikan Islam berbasis pendidikan karakter menjadi keniscayaan untuk menciptakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman generasi milenial. Sebagaimana Penelitian yang dilakukan Priyanto bertujuan mengetahui permasalahan pendidikan Islam yang sedang terjadi dan bagaimana tantangan pendidikan Islam kedepan. Kemudian bagaimana solusi bagi dunia pendidikan Islam agar mampu bersaing bahkan menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia khususnya. ("Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0," 2020).

Dalam rangka Transformasi dalam pendidikan Islam dewasa ini diperlukan untuk membawa keluar dari krisis dan permasalahan, penguatan lembaga pendidikan Islam juga perlu mendapatkan perhatian, hal ini meliputi beberapa hal diantaranya penguatan manajeman pendidikan Islam, penguatan kepemimpinan pendidikan Islam, dan reformasi kebijakan pendidikan, dengan berbagai tawaran diatas ini bertujuan untuk membentuk generasi muda Indonesia yang seutuhnya dan manusia unggul yang berdaya saing yaitu mampu menjadi manusia yang kreatif, inovatif, berkarakter, mandiri, cinta tanah air serta religius guna menghadapi Era 4.0 di mana manusia dituntut serba cepat, tepat, efektif dan efisien ini. (Priyanto, 2020)
Pembahasan terkait urgensi daripada peran Pendidikan islam di Era revolusi industry 4.0 inilah yang harus kita kembangkan dengan mentransformasi pendidikan Islam meliputi gagasan Perbaikan aturan-aturan yang berlaku, kemudian Pendidikan

yang berorientasi pada kebutuhan masa mendatang dan juga peninjauan dan perbaikan Kurikulum di Negara Indonesia Khususnya, kemudian kita harus melakukan Peningkatan Mutu Manajemen Madrasah, dengan adanya Peningkatan Kapasitas dan Kapabilitas Kepemimpinan yang ada di Madrasah, hal ini perlu juga dilakukan Peningkatan Kompetensi guru, dalam hal ini kita harus bersaru dan tidak lepas dari keterlibatan sumbagsih Masyarakat dalam ikut serta mengembangkan Madrasah. Disisi lain Digitalisasi pada Pelayanan akademik juga harus dilakukan, baik administrasi maupun metoda yang digunakan dalam pembelajaran, terutama dalam upaya pencegahan covid-19 yang sedang marak-maraknya sekarang ini. (Lonto, 2015)

Perkembangan yang menjadi tuntutan zaman sebagai Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi di era Revolusi Industri 4.0 memiliki potensi untuk meningkatkan tingkat pendapatan global dan meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat dunia umumnya, dan khususnya di Indonesia akan menghasilkan harga murah dan kompetitif, meningkatkan efisiensi dan produktivitas, menurunkan biaya transportasi dan komunikasi, meningkatkan efektivitas logistik dan rantai pasokan global, biaya perdagangan akan berkurang, akan membuka pasar baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Era Digital merupakan terminologi bagi masa yang segala sesuatunya dihidupkan dengan serba teknologi. Mulai dari televisi, pendingin ruangan, lemari pendingin, komputer, Smart Phone, hingga pada penggunaan internet yang masif, internet menjadi energi terbesar dari kehidupan di era ini. (Rohman & Mukhibat, 2017)

Internet akan menjadikan semua informasi yang ada di dunia ini menjadi sangat mudah didapatkan, bahkan dalam hitungan detik. Bila ingin bersaing di era digital ini Indonesia perlu segera meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia melalu pemanfaatan teknologi pendidikan, menjadi operator dan analis handal sebagai pendorong Industri mencapai daya saing dan produktivitas tinggi. Dengan melakukan hal terebut tidak mustahil Indonesia akan melompat menjadi negara maju di era Revolusi Industri 4.0 ini, melalui pemanfaatan implementasi teknologi digital dan komputerisasi kedalam Industri. Revolusi digital didasari perkembangan komputer elektronik digital, yaitu komputer pribadi, dan khususnya mikroprosesor dengan kinerjanya yang terus meningkat, yang memungkinkan teknologi komputer untuk tertanam ke berbagai objek besar dari kamera ke pemutar musik pribadi. Sama pentingnya adalah pengembangan teknologi transmisi termasuk jaringan komputering, Internet dan penyiaran digital. (Rezky et al., 2019)

Ponsel 3G dan 4G misalnya, yang tumbuh pesat penetrasi sosial pada tahun 2000, juga memainkan peran yang sangat besar dalam revolusi digital karena mereka secara bersamaan memberikan hiburan di manamana, komunikasi, dan konektivitas online. Dalam konteks kondisi pembelajaran yang menyenangkan, atau biasa dikenal dengan edutainment, pendapat Dimas menegaskan bahwa suatu kegiatan pembelajaran tidak selalu menjamin

peserta didik akan dapat belajar. Hal ini menunjukkkan bahwa sebaik apapun seorang guru dalam merancang dan mendesain suatu program pembelajaran, kiranya tidak akan dapat mengoptimalkan dalam rangka mewujudkan ketercapaian kompetensi yang diharapkan apabila tidak didukung oleh pemilihan sekaligus penggunaan metode secara tepat. Dengan demikian peranan masyarakat digital di era revolusi industri 4.0 ini menjadi sebuah tantangan guna meujudkan pembangunan pendidikan berbasis teknologi informasi yang mampu menjawab tantangan kebutuhan masyarakat era revolusi industri 4.0 ini. (Dimas, 2019).

Pendidikan Islam dalam lingkup Sosio Kultural

Sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu memiliki beberapa term. Diantaranya Secara harfiyah atau etimologi, sosiologi berasal dari bahasa latin yaitu *Socius* dan *Logos*. *Socius* berarti teman, atau kerabat. Sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Sedangkan secara terminologi, beberapa ahli memberi batasan pengertian diantranya Alvin Bertrand Sosiologi merupakan studi tentang hubungan antara manusia *human relationship*. Mayor Polak mendefinisakan bahwa Sosiologi yaitu suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat secara keseluruhan, maksudnya hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik itu secara formal maupun material, baik statis maupun dinamis (Zaitun 2016, 1). Selo Soemarjan dan Soelaiman Soemardi berpendapat Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Bouwman Sosiologi adalah ilmu masyarakat umum. Sedangkan Pitirin Sorokin Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial, misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral; hukum dengan ekonomi; gerak masyarakat dengan politik dan lain sebagainya. Pendapat lainnya Roucek dan Warren Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. kemudian William F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff Sosiologi merupakan sebuah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial.

Sosiologi pendidikan menurut Mahmud adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari prosesnya interaksi bagi setiap orang yang terlibat didalam kegiatan pendidikan. Adapun Tujuan Sosiologi Pendidikan menurut Lester Frank Ward, yaitu untuk mengatasi masalah sosial, misalnya kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan dengan pendidikan. Oleh sebab itu, sosiologi pendidikan harus menghasilkan konsep paling real guna mencapai tujuannya pendidikan harus menjanjikan jawaban yang tepat dalam mengatasi permasalahan social. Robert Angell, berpendapat bahwa tujuan sosiologi pendidikan adalah menganalisis dan meneliti lembaga pendidikan serta suatu peristiwa yang terjadi di dalamnya.Tujuan sosiologi pendidikan yaitu menganalisis suatu lembaga pendidikan serta peristiwa yang terjadi di dalamnya. Kegunaan Sosiologi Pendidikan menurut Lester Frank Ward, yaitu untuk merumuskan dengan

cara-cara mengatasi keterbelakangan dan kebodohan, serta kemiskinan masyarakat melalui pendidikan. Sosiologi pendidikan memberikan jawaban yang tepat terhadap permasalahan sosial. Menurut Robert Angell, sosiologi pendidikan yaitu kajian ilmiah tentang kehidupan sosial manusia pendidikan.

Para sosiolog pendidikan berusaha mencari tahu tentang hakikat dan sebab tindakan sekelompok orang yang teratur dan berulang dalam kegiatan pendidikan. Berbeda dengan psikolog pendidikan, yang memusatkan perhatiannya pada karakteristik pikiran dan tindakan orang per orang, sosiolog pendidikan tertarik pada tindakan real yang dimunculkan seseorang sebagai anggota kelompok pendidikan. Secara konvensional, ada dua tipe penting sosiologi pendidikan, yaitu sosiologi pendidikan mikro dan sosiologi pendidikan makro. Sosiologi pendidikan mikro menyelidiki berbagai pola pikiran dan perilaku yang muncul dalam kelompok-kelompok pendidikan terbatas. Adapun sosiologi pendidikan makro mengkaji berbagai pola sosial manusia pendidikan dalam skala besar. Penjelasan ilmiah dalam sosiologi dilakukan melalui kontra strategi teoretis dan teori. Strategi teoretis adalah rangkaian yang terdiri atas asumsi-asumsi dasar, konsep, dan prinsip-prinsip yang mengarahkan.

Pentingnya sebuah pengembangan entrepreneurship di Era Revolusi Industri 4 ini sebenarnya telah tergambarkan oleh realita saat ini, yang mengungkapkan bahwa Pendidikan kewirausahaan atau entrepreneurship di Indonesia khususnya masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah. Banyak praktisi pendidikan yang kurang memperhatikan aspek-aspek penumbuhan mental, sikap, dan prilaku kewirausahaan peserta didik, baik itu di sekolah kejuruan maupun profesional sekalipun. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada upaya-upaya menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai saja. Sementara masyarakat sendiri semakin telah berkembang lama kultur feodal atau priyayi diwariskan oleh penjajahan Belanda

Istilah Pendidikan dalam konteks Pendidikan Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan term yang beragam, yaitu *Attarbiyyah*, *At-Ta'Lim, dan At-Ta'dib*. Masing-masing istilah tersebut mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda sehingga walaupun memiliki kesamaan makna dalam beberapa hal tertentu.9 Pemakaian ketiga istilah tersebut, terlebih lagi jika pengkajiannya didasarkan atas sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah selain akan memberikan pemahaman yang luas tentang pengertian pendidikan Islam, secara filosofis pun akan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana sebenarnyahakikat dari pendidikan Islam. (Adibah, 2017).

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan zaman yang sedagn dijalani. Era revolusi Industrsi 4.0 dan globalisasi yang kemudian melahirkan era revolusi yang baru. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam Era revolusi Industrsi 4.0, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan

menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Selain daripada itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan revolusi Industrsi 4.0 yaitu dengan pemanfaatan teknologi pendidikan. Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimoderenisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan solusi pokok dalam arah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. sedangkan solusi pokoknya adalah secularization, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang dalam hal ini diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya (Wahid 2008, 28).

Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Indutri 4.0

Pendidikan Islam di pesantren semisal merupakan pendidikan tertua di Indonesia dengan sejarahnya (Faizin 2020) telah mengalami masa yang panjang dan bertahan dengan metode yang digunakannya bahkan hingga kini. Dewasa ini sedang diuji oleh hadirnya abad digitalisasi dan perubahan teknologi yang begitu cepat, inilah permasalahan baru yang harus di hadapi disamping permasalahan klasik yang ada. Menurut Mustofa Rembangy (Rembangy 2010) bahwa permasalahan pendidikan Islam banyak dipengaruhi beberapa faktor diantaranya factor internal meliputi relasi kekuasaan dan orientasi pendidikan, aspek kurikulum, pendekatan atau metodologi pembelajaran, professionalitas SDM, biaya, dan lingkungan pendidikan. adapun faktor eksternal, diantaranta fenomena globalisasi-multikultural, kemiskinan, dan adanya kebijakan pemerintah.

Sisi lain masyarakat juga menuntut kepada pendidikan Islam terhadap output dari peserta didik, yaitu manusia unggul yang mempunyai jiwa kreatifitas tinggi, produktif, kompetitif dan religius yang menjadi katalisator dari ketiga jiwa entrepreneur yang ditumbukan siswa dalam dunia pendidikan. Beranjak dari permasalahan kompleks tersebut di atas bahwa tujuan yang ingin dicapai dari Pendidikan Islam adalah bahwa permasalahan pendidikan Islam tidak boleh dipandang sebagai hal yang biasa-biasa saja oleh jajaran stakeholder yang ada, hal ini agar pendidikan Islam mampu bersaing dan menjadi acuan baru dalam pelaksanaan pendidikan di tanah air. Sehingga pendidikan yang membentuk manusia yang *kamil* seperti cita-cita pendidikan dapat segera terwjud. (Rianie, 2015)

Trend dalam pendidikan kembali

kepada religiusitas berpendapat bahwa dengan diberikannya sentuhan wawasan global, maka generasi Islam harus disiapkan untuk persaingan konstalasi global. (Nata, 2016). Sehingga transformasi pada tujuan pendidikan Islam tersebut tidak lagi menciptakan para pekerja saja, namun manusia yang mampu bersaing yang dapat menciptakan peluangnya lapangan kerja sendiri dengan dasar inovatif, kreatif, berkarakter dan berjiwa entepreneurship, sehingga hal ini akan berdampak langsung pada kesejahteraan, kemajuan, kemandirian ekonomi bangsa

Virus Covid-19 atau Corona menyebar begitu cepat, tetapi memiliki tingkat kematian yang lebih rendah. Namun dampak global epidemicnya belum diketahui dengan pasti, Penyebarannya pun begitu cepat dan bahkan sampai kelintas benua, sehingga pada akhirnya WHO/ World Health Organization menetapkan penyebaran virus ini di atas wabah dan endemic, dan sebagian besar negara yang terdaftar di Perserikatan Bangsa Bangsa terjangkit virus ini, termasuk Indonesia. Langkah demi langkah dalam persiapan siaga sudah dilakukan pemerintahan Indonesia, hal ini tidak lepas dari prinsip penanggulangan wabah, diantaranya fase pencegahan, fasedeteksi, dan faserespons. Fase pencegahan ini mengacu pada UU Kekarantinaan Kesehatan dan UU Wabah Penyakit menular sehingga akan mendukung implementasi daripada tata kelola global penanganan wabah. Dalam tantangan di era pandemic yang kebetulan bebarengan di era revolusi industry 4.0 yang sekarang kita jalani ini kultur masyarakat khusunya agak kwalahan dalam kaitannya pendidikan yang dalam hal ini para orang tua dan murid harus ekstra menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang dialami sebagai suatu tantangan di era ini. (Athena et al., 2020)

Dalam pembelajaran di sejumlah daerah misalnya Pembelajaran dilaksanakan secara online, ini merupakan pemanfaatan penggunaan teknologi internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas yang berlandaskan tiga kriteria yaitu: (1) merupakan jaringan dengan kemampuan untuk menyimpan, mendistribusi dan membagi materi ajar atau informasi, (2) pengiriman sampai ke pengguna terakhir melalui komputer dengan memanfaatkan teknologi internet yang standar, (3) memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran di balik paradigma pembelajaran tradisional, dengan demikian urgensi teknologi informasi dapat dilakukan dan dioptimalkan untuk proses belajar mengajar. Pendidikan pengembangan model pembelajaran melalui internet meliputi diantaranya penggunaan teori konstruktivisme, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, strategi pembelajaran individual learning, metode pembelajaran tutorial, serta teknik dalam pembelajaran yang bersifat spesifik dan berbasis internet. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pembelajaran melalui internet dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang melibatkan fisik dan mental seseorang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.

Oleh karenanya, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu tanda bahwa seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut yang melingkupi perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya. Perkembangan teknologi digital sekarang ini yaitu tepatnya di era Industri 4.0 saat ini telah membawa perubahan dan mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan manusia termasuk di bidang pendidikan, selain itu bidang ekonomi dan lain sebagainya. Bahwa teknologi digital adalah suatu hal yang paling mempengaruhi sistem pendidikan di dunia saat ini, disebabkan karena aspek efektivitas, efisiensi dan daya tarik yang ditawarkan oleh pembelajaran berbasis teknologi digital yang tentunya yang masih relevan dengan era sekarang. Tahun 1980an benda-benda kongkrit artificial atau tidak alami selalu mendominasi penggunaannya sebagai alat visualisasi pada teori konsep-konsep abstrak, kini visualisasi berbasis teknologi digital marak digunakan sebagai alat bantu yang lebih efektif, efisien, interaktif, dan attraktif.

Dalam padangan islam bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran paling tidak memiliki tiga dampak yang positif dalam Pembelajaran Pendidikan Islam, yaitu salahsatunya teknologi dapat meningkatkan capaian Pembelajaran Pendidikan Islam, teknologi dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, dan teknologi dapat mempengaruhi apa dan bagaimana Pendidikan Islam itu seharusnya dikaji. Berbagai macam tantangan tersebut menuntut para penglola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam untuk melakukan nazhar atau perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan. Relevansinya dengan pendidikan islam dalam surat ali imran 159 diatas dengan adanya wujud pendidikan khususnya bagi seorang pendidik yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik, membimbing, membina, mengarahkan peserta didiknya sesuai dengan fitrah yang telah diberikan Allah kepada mereka. Tanggung jawab pendidikan ini harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, guna menyongsong dan menggapai pendidikan islam daripada pendidikan yaitu membentuk Insan kamil manusia yang sempurna, menjadi hamba Allah yang selalu taat, tunduk dan patuh kepada-Nya, dan menjadi manusia yang mempunyai wawasan keilmuan yang tinggi sehingga bisa menjadi orang yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Lengkap sudah bahwa Pendidikan Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran memandang bahwa interaksi sosial dan budaya merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenan hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan pola pikir individu setiap manusia. Pendidikan Islam menekankan pada keseimbangan antara duniawi dan akhirat, artinya disamping memperhatikan subjek-subjek kebudayaan, latihan-latihan praktis dan pemikiran, pendidikan Islam mengutamakan pembinaan semangat dan sikap keagamaan, sehingga dalam

proses pengembangan pembelajaran yang disesuikan denga era revolusi industry 4.0 yakni berbasis teknologi dan model pembelajrannya ada tujuan akhirnya yaitu penghambaan diri kepada Allah, yakni sebagai insan kamil manusia yang menghamba dan bertaqwa kepada Allah Swt.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas simpulan dalam peneltiain ini ialah pendidikan Islam Sebagai wadah yang menanamkan toleransi untuk menjaga kerukunan dan perdamaian negara. Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama pendidikan Islam harus ditafsirkan ulang dan dipadukan dengan pendekatan-pendekatan lain. Salah satu pendekatan yang dapat dipadukan adalah dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai sosio kultural dalam pembelajaran. Kajian-kajian sosiologis dalam dunia pendidikan akan sangat bermanfaat bagi para pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan termasuk bagi para pengamat pendidikan, baik itu Dosen, Guru, laboran, dan Pengguna Masyarakat khususnya di Indonesia. Di mana masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang heterogen akan multietnis yang terdiri dari ratusan suku bangsa, dengan daerah teritorial dan budaya masing-masing yang khas. Oleh karena itu, dalam ranah menunjukan eksistensi daripada *Pendidikan Islam dalam Lingkup Dimensi Sosio Kultural di Era Revolusi Industri 4.0* yang dilengkapi dengan kajian teori interaksionisme simbolik dan pendekatan Sosio kultural sebagai kajian dalam menghadapi tantangan yang serba digital ini. Pendidikan islam dituntut untuk berkembangkan pemikirannya guna menjawab problema-problema yang dibutuhkan oleh Masyarakat khususnya di Indonesia.Pendidikan Islam dalam melaksanakan proses pembelajaran memandang bahwa interaksi sosial dan budaya merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenan ada beberapa hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan pola pikir individu setiap manusia. Pendidikan Islam menekankan pada keseimbangan antara duniawi dan akhirat, untuk lebih kongkritnya artinya disamping memperhatikan daripada subjek kebudayaan, latihan-latihan praktis dan pemikiran, pendidikan Islam mengutamakan pembinaan semangat dan sikap keagamaan, sehingga dalam proses pengembangan pembelajaran yang disesuikan denga era revolusi industry 4.0 yakni berbasis teknologi dan model pembelajrannya ada tujuan akhirnya yaitu penghambaan diri kepada Allah, yakni sebagai insan kamil manusia yang menghamba dan bertaqwa kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

Abduloh, A. Y., & Ahyani, H. (2020). Pendidikan Hati Menurut Al-Ghazali (Keajaiban Hati: Penjelasan Tentang Perbedaan Antara Dua Maqom). *Jurnal Tawadhu*, *4*(2), 1209–1227. https://ejournal.iaiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/289

Adibah, I. Z. (2017). Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam. *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *1*(1), 1–20.

Amiruddin. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Prof. Dr. Azumardi Azra, Ma. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan*

Islam, *6*(2).

Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik Dan Sosio kultural. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, *2*(2), 104–114. https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.845

Athena, A., Laelasari, E., & Puspita, T. (2020). Pelaksanaan Disinfeksi Dalam Pencegahan Penularan Covid-19 Dan Potensi Risiko Terhadap Kesehatan Di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, *19*(1), 1–20. https://doi.org/10.22435/jek.v19i1.3146

Dimas, I. (2019). Pendidikan Agama Islam Dalam Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*. http://digital.library.ump.ac.id/254/

Laili, H. (2020). Dinamika pesantren Nahdlatul Wathan: refleksi modal spiritual dan sosio kultural. *EDISI*, *2*(2), 269–284. https://doi.org/10.36088/edisi.v2i2.894

Lonto, A. L. (2015). Pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai sosio kultural pada siswa SMA di Minahasa. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, *31*(2), 319–327. https://elearning2.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/1416

Mahmud, H. (2012). *Sosiologi Pendidikan*. CV. Pustaka.

Mahmud, M. (2019). *Manajemen pendidikan tinggi*. PT Remaja Rosdakarya.

Nafisah, D. F., Hidayati, N. A., Karimah, N., & Muhatarom, Z. (2015). Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 48–66. https://doi.org/10.34001/intelegensia.v3i2.1346

Nata, A. K. S. P. I. (2016). *Isu-isu kontemporer tentang Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.

Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolosi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *24*(2), 220–231. https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049

Nugroho, M. A., & Ni'mah, K. (2018). Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural. *Millah: Jurnal Studi Agama*, *17*(2), 337–378. https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art8

Pendidikan Islam Dalam Era Revolusi Industri 4.0. (2020). *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, *21*(1), 127–134.

Perdana, Y., Sumargono, S., & Rachmedita, V. (2019). Integrasi Sosio kultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, *8*(2), 79–98. https://doi.org/10.21009/JPS.082.01

Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu*, *4*(1), 995–1006.

Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(1), 198–226. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518

Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(2), 34. https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072

Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *19*(02), 99–110. http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/islamika/article/view/458

Rezky, M. P., Sutarto, J., Prihatin, T., Yulianto,

A., & Haidar, I. (2019). Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, *2*(1), 1117–1125.

Rianie, N. (2015). Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (sebuah perbandingan dalam konsep teori pendidikan Islam dan barat). *Management of Education*, *1*(2). http://dx.doi.org/10.18592/moe.v1i2.350

Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 21–35. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/viewFile/2603/1901

Rohman, M., & Mukhibat, M. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Sosio kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *12*(1), 31–56. http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v12i1.1771

Tabrani, Z. A. (2013). Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan). *Serambi Tarbawi*, *1*(1), 15. http://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/1200